

BAB IV

ANALISIS DAN DISKUSI HASIL-HASIL PENELITIAN

Sebagaimana dikemukakan pada Bab I dan Bab III, subyek dalam penelitian ini terdiri dari empat anak tunanetra siswa kelas tiga SLB/A Negeri Bandung yang pulang hari dan tinggal bersama orang tuanya. Tempat tinggal mereka berada pada wilayah radius lima kilometer dari sekolahnya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3.1 (halaman 97), data demografik keempat subyek penelitian tersebut dapat dirangkum sebagai berikut. Subyek terdiri dari dua orang perempuan (kasus 1 dan Kasus 2) dan dua orang laki-laki (Kasus 3 dan Kasus 4). Pada tanggal 1 Juli 2002, umur subyek berkisar dari 8 tahun 11 bulan 11 hari (Kasus 1) hingga 9 tahun 11 bulan 29 hari (Kasus 3). Keempatnya menjadi tunanetra sejak lahir. Dua orang subyek adalah anak tunanetra dengan tingkat ketunanetraan berat (Kasus 1 dan Kasus 3) dan dua orang dengan tingkat ketunanetraan ringan (Kasus 2 dan Kasus 4). Tiga orang subyek berasal dari keluarga dengan dua anak (Kasus 1, Kasus 3 dan Kasus 4), dan satu dari keluarga dengan anak tunggal (Kasus 2). Dari tiga subyek yang berasal dari keluarga dengan dua anak tersebut, dua di antaranya adalah anak pertama (Kasus 1 dan Kasus 4). Satu dari keempat subyek ini tinggal dengan ibu saja sejak usia satu tahun (Kasus 2), dan satu tinggal dengan ibu kandung dan ayah tiri – yang dipersepsinya sebagai ayah kandung (Kasus 1). Latar belakang pendidikan ayah subyek adalah: satu orang sarjana (Kasus 1), satu orang berdiploma D3 (Kasus 4), satu orang lulusan sekolah menengah

(Kasus 3), dan satu orang tidak signifikan untuk dikemukakan (Kasus 2 – tidak berhubungan dengan ayah kandungnya sejak usia satu tahun). Mengenai latar belakang pendidikan ibunya, satu orang berdiploma D1 (Kasus 1), satu orang sarjana (Kasus 2), dan dua orang lulusan sekolah menengah (Kasus 3 dan Kasus 4). Satu orang tua subyek mengaku memiliki tingkat penghasilan cukup (Kasus 2), satu mengaku berpenghasilan sedang hingga cukup (Kasus 1), dan dua lainnya mengaku memiliki tingkat penghasilan sedang (Kasus 3 dan Kasus 4).

Berdasarkan data di atas, untuk keperluan analisis komparatif, keempat subyek ini dapat dikelompokkan berdasarkan jenis kelaminnya: anak perempuan (yang selanjutnya disingkat AP) dan anak laki-laki (yang selanjutnya disingkat AL), yang masing-masing berjumlah dua orang. Subyek juga dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat ketunetraannya: tunanetra ringan (selanjutnya disingkat TR) dan tunanetra berat (selanjutnya disingkat TB), yang masing-masing juga berjumlah dua orang.

Pada bab ini akan dipaparkan hasil studi kasus yang dilakukan terhadap keempat subyek penelitian tersebut dan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 4.1. Bagaimanakah peranan orang tua dalam pembinaan hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas?

- 4.2. Bagaimanakah hubungan sosial antara anak tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya?
- 4.3. Bagaimanakah profil kompetensi sosial anak tunanetra itu saat ini?
- 4.4. Bagaimanakah program bimbingan dan konseling yang operasional dan sesuai untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak tunanetra?

Analisis data akan dilakukan dengan membandingkan antara kelompok anak perempuan dan anak laki-laki, dan antara kelompok anak penyandang ketunanetraan ringan dan penyandang ketunanetraan berat. Diskusi akan difokuskan pada tema-tema umum yang muncul dari hasil analisis tersebut.

4.1. Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Hubungan Sosial antara Anaknya yang Tunanetra dengan Sebayanya yang Awas

Sebagaimana dibahas pada Bab II, orang tua memainkan peranan yang formatif dalam sosialisasi anaknya, dan sosialisasi tersebut sudah dimulai sejak anak masih bayi. Pada bagian ini akan digambarkan bagaimana orang tua kasus melaksanakan peranannya tersebut, khususnya dalam membina hubungan sosial anaknya yang tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dan terutama difokuskan pada kegiatan bermainnya.

Pada awal Bab IV ini telah dikemukakan bahwa orang tua keempat subyek penelitian ini berpendidikan sekolah menengah hingga S1, berpenghasilan sedang hingga cukup, mempunyai satu hingga dua anak, dan satu di antaranya berstatus sebagai *single parent*. Sebagaimana dapat dipahami, para orang tua ini telah melewati masa-masa duka pada awal kehadiran anaknya yang tunanetra itu, suatu masa di mana mereka merasa kecewa, sedih, malu, bingung dan juga harapan – harapan bahwa pada suatu saat penglihatan anaknya akan pulih kembali. Setelah berbagai usaha medis mereka upayakan tanpa hasil, mereka belajar untuk menerima realita ketunanetraan anaknya itu sebagai takdir Tuhan. Tetapi tidak semuanya berhasil belajar menerima takdir itu. Ayah Kasus 1 mempersalahkan kecacatan anaknya itu kepada istrinya dan melepaskan tanggung jawabnya dengan

perceraian. Perceraian juga terjadi pada keluarga Kasus 2 meskipun ibu Kasus 2 tidak mengatribusikan keretakan rumah tangganya itu pada ketunanetraan anaknya; dia mengatakan bahwa permasalahan dalam kehidupan pernikahannya itu telah diawali sejak anaknya masih dalam kandungan.

Bahwa kini, setelah anaknya itu bersekolah, para orang tua yang tabah ini tetap mempertahankan anaknya itu tinggal bersama mereka meskipun untuk anak-anak ini tersedia fasilitas asrama, ini menunjukkan bahwa mereka berhasil mencapai tingkat penerimaan yang baik bagi anaknya yang tunanetra itu. Dan tingkat keberhasilan tersebut akan lebih baik lagi apabila mereka juga berperan aktif dalam membina hubungan sosial antara anaknya itu dengan sebayanya yang awas, sekurang-kurangnya di lingkungan sekitar rumahnya. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana peranan para orang tua ini dalam membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra itu dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya. Fokus kajian meliputi: (1) upaya orang tua untuk mengekspos anaknya yang tunanetra itu ke lingkungan sosialnya; (2) dorongan dan dukungan yang mereka berikan kepada anaknya itu untuk dapat masuk ke dalam kelompok teman sebayanyayang awas; (3) fasilitas bermain yang disediakan (untuk permainan fantasi maupun permainan terstruktur); dan (4) upaya bimbingan orientasi dan mobilitas yang mereka berikan kepada anaknya itu.

4.1.1. Data Penelitian

Berikut ini adalah intisari hasil wawancara dengan ibu kasus tentang peranannya dalam membina hubungan sosial antara anaknya yang tunanetra dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.

Kasus 1

Setelah bercerai dengan suaminya ketika Kasus 1 berusia satu setengah tahun, sang ibu membawa anaknya yang tunanetra itu tinggal bersama orang tuanya. Karena sang ibu harus bekerja, pengasuhan anak itu pada siang hari terutama berada di bawah tanggung jawab neneknya. Neneknya inilah yang berperan banyak dalam mengekspos Kasus 1 ke lingkungan sosialnya hingga dia berusia empat tahun. Sang nenek mengekspos anak tersebut ke berbagai setting sosial, dari setting kelompok anak bermain hingga setting arisan ibu-ibu, sehingga proses saling belajar terjadi antara anak dan anggota-anggota lain di dalam lingkungan sosialnya. Ketika ibu Kasus 1 menikah lagi pada saat anaknya itu berusia empat tahun, dia memutuskan untuk tidak bekerja sehingga memiliki banyak waktu untuk melanjutkan sosialisasi anak tersebut. Cukup sering sang ibu harus menyaksikan ekspresi wajah yang tidak simpatik dari orang-orang yang tak dikenalnya, yang ditujukan kepada anak perempuannya itu maupun kepada dirinya sendiri, tetapi dia sudah belajar untuk tidak terlalu mempedulikannya.

Tetapi lingkungan tempat tinggal mereka saat ini sangat mendukung. Mereka tinggal di dalam kelompok perumahan milik keluarga yang terdiri dari delapan rumah yang disewakan kepada keluarga-keluarga lain, yang kebetulan juga mempunyai anak kecil, yang enam di antaranya sebaya dengan Kasus 1. Pada awalnya anak-anak tetangganya itu memandang Kasus 1 sebagai orang asing, tetapi ibu Kasus 1 berupaya memperkenalkan mereka dengan mengundang anak-anak itu bermain bersama, sehingga mereka dapat belajar melalui pengalaman langsung bagaimana Kasus 1 dapat berfungsi tanpa indera penglihatan. Jika dipandang perlu, ibu Kasus 1 memberikan penjelasan; misalnya, penyebutan nama Kasus 1 itu penting pada saat menyapanya. Para orang tua anak-anak itu pun sangat suportif terhadap interaksi sosial anak-anak ini. Ibu Kasus 1 menceritakan bahwa bila Kasus 1 tampak sedang seorang diri di teras rumah, orang tua teman-temannya itu akan mengundangnya bermain di rumahnya bersama anaknya atau menyuruh anaknya menemani Kasus 1. Hasilnya adalah bahwa Kasus 1 dapat bersosialisasi dengan baik. Pertengkaran-pertengkaran kecil memang kadang-kadang terjadi, "tapi itu biasa pada anak-anak, dan biasanya mereka dapat menyelesaikannya sendiri tanpa intervensi dari orang tua," sang ibu menjelaskan.

Untuk memfasilitasi interaksi, orang tua Kasus 1 berusaha menyediakan mainan yang dapat dimainkan bersama. Tidak ada masalah dalam pemilihan barang-barang mainan seperti boneka atau mainan lainnya yang dapat



dipergunakan untuk kegiatan bermain fantasi. Kesulitan muncul ketika memberikan akses ke permainan terstruktur (gim) yang biasa dilakukan oleh teman-temannya yang awas. Sejauh ini permainan yang aksesibel baginya hanya congklak. Orang tua Kasus 1 tidak tahu bagaimana anaknya itu dapat berpartisipasi dalam permainan lain seperti permainan kartu gambar, bermain karet atau sondah. Walaupun demikian, orang tua Kasus 1 selalu mendorong agar anaknya itu tetap berpartisipasi semampunya, dan berusaha untuk menumbuhkan sikap bertoleransi dari pihak teman-temannya untuk sedapat mungkin melibatkan Kasus 1 dalam kegiatan bermainnya.

Bagaimanakah keterampilan orientasi dan mobilitas Kasus 1 di rumah dan lingkungan sekitarnya? Ibunya menjelaskan bahwa Kasus 1 sudah terorientasi dengan cukup baik dan mampu bergerak secara mandiri di dalam rumah dan lingkungan sekitarnya meskipun mobilitasnya sering masih tampak kaku dan kadang-kadang menabrak-nabrak. Orang tua Kasus 1 tidak mengetahui teknik orientasi bagi anak tunanetra, mereka hanya tahu bahwa setiap anak butuh bergerak sehingga mereka membiarkan anaknya itu bergerak secara leluasa. Mereka selalu memperhatikannya tetapi tidak mengintervensi kecuali bila anaknya itu mendekati tempat-tempat yang "berbahaya" seperti tangga atau barang-barang yang menghalangi jalan yang akan dilaluinya. Dari pengalaman, mereka belajar bahwa barang-barang harus selalu berada di tempat yang sama atau memberitahukan kepada anaknya itu bila ada barang yang dipindahkan letaknya atau bila ada barang baru, sehingga dia tetap

memiliki visualisasi tentang keadaan lingkungannya. Lingkungan sekitar rumah juga cukup aman bagi Kasus 1 untuk bereksplorasi karena rumah-rumah milik orang tua ibu Kasus 1 itu membentuk kompleks kecil yang terbebas dari lalu-lintas umum. Pembatasan yang diterapkan adalah bahwa Kasus 1 tidak diperbolehkan berjalan sendiri ke luar dari kompleks itu tanpa ditemani, "pertama karena dia masih kecil, dan kedua karena dia perempuan," ujar ibunya.

Kasus 2

Ibu Kasus 2 adalah *single parent* dan wanita karir. Oleh karena itu, dia tidak memiliki cukup waktu untuk mengekspos anak tunggalnya itu ke lingkungan sosialnya secara lebih ekstensif. Selama jam-jam kerja, pengasuhan anaknya itu dipercayakannya kepada seorang pembantu yang tugas utamanya adalah melayani kebutuhan Kasus 2. Ibu Kasus 2 sering mendapat kepahitan dari pengalamannya mengekspos anaknya dalam waktunya yang sangat terbatas itu. Dia sangat tidak suka bila ada orang yang bertanya soal ketunanetraan Kasus 2, terlebih lagi bila anaknya itu disebut "buta". Misalnya, dia menceritakan seorang anak yang bertanya, "Tante, tante, anak tante buta, ya?" Saat itu saya harus meredam emosi. Kalau saya ikuti perasaan saya, mungkin saya akan menjawab lain. Tetapi yang saya katakan kepadanya adalah bahwa anak saya tidak buta, karena buta itu banyak pengertiannya; bisa buta iman, buta perilaku, dan lain-lain. ... Tetapi sesungguhnya hati kecil saya mengatakan, seandainya hal yang buruk itu tidak terjadi pada diri anak saya, ..."

Ketika ditanya apakah dia berusaha memperkenalkan anaknya itu kepada teman-teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya, Ibu Kasus 2 memberikan dua alasan untuk tidak melakukannya. Pertama, mereka tinggal di daerah pusat kota yang masyarakatnya cenderung lebih individualistik sehingga kurang saling kenal. Kedua, dia khawatir kalau-kalau anak lain mempengaruhi kebiasaan hidup disiplin yang selalu ditanamkannya kepada anaknya itu. Dia bertutur, "Anak saya biasa hidup teratur. Pada jam-jam yang telah ditentukan dia harus makan, belajar, sembahyang, dan lain-lain, dan pada waktu-waktu tertentu saya mengeceknya melalui telepon dari tempat kerja saya. Sementara anak-anak yang lain, karena terlalu banyak bermain, akhirnya belajar lupa, sembahyang pun apalagi, dan untuk memahami hal-hal yang lebih serius pun mereka tidak punya waktu. Mereka hanya punya waktu untuk bermain. Saya akui bahwa akibatnya anak saya hanya bermain dengan dirinya sendiri, tidak dengan anak lain."

Dalam hal menyediakan barang-barang mainan, sang ibu mengatakan bahwa dia selalu memilih "mainan yang mendidik". Sebagai contoh, dia menyebutkan papan tulis kecil dan *jigsaw puzzle*. Dia menginginkan anaknya itu menjadi "profesional yang berhasil meskipun menyandang kecacatan". Dari segi akademik, tampaknya cita-cita sang ibu itu sudah mulai menuju pencapaiannya; selama ini Kasus 2 selalu menduduki peringkat pertama di kelasnya.

Ketika dia ditanya tentang pertimbangan khusus sekaitan dengan ketunanetraan anaknya dalam memilih mainan, dia memilih mainan yang berwarna cerah karena Kasus 2 masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional. Akan tetapi, karena Kasus 2 selalu bermain sendiri, maka dia tidak mempunyai akses ke kegiatan bermain terstruktur berkelompok atau berpasangan.

Dalam hal orientasi dan mobilitas, di dalam rumah tidak ada masalah karena sisa penglihatannya sangat membantu. Untuk membiarkannya mengeksplorasi lingkungan sekitar rumah secara mandiri, ibunya terlalu khawatir karena lalu-lintas di jalan depan rumah cukup ramai. Oleh karena itu Kasus 2 tidak pernah dibiarkan ke luar rumah tanpa ditemani.

Kasus 3

Ketika Kasus 3 lahir dan terdeteksi tunanetra, ibunya memutuskan untuk berhenti bekerja sebagai pegawai administrasi di sebuah perusahaan swasta, dan mendedikasikan sebagian besar waktunya untuk mengasuh anaknya yang kedua itu. Ketika itu keluarga ini masih tinggal di kompleks Margahayu Kencana. Tugasnya untuk mengekspos Kasus 3 ke lingkungan sosialnya sering mengakibatkan perasaannya terganggu. Dia tidak suka kalau anaknya itu disebut "buta" atau bila ada orang yang menatapnya dengan penuh selidik. Ini pada umumnya dilakukan oleh orang yang tidak begitu dikenalnya. Dia bahkan

pernah mendengar remaja yang melarang adiknya bermain dengan Kasus 3. Akan tetapi, di lingkungan tetangga dekatnya, Kasus 3 pada umumnya mendapat perlakuan yang bersahabat; dia sering dilibatkan dalam kegiatan anak-anak lain – sekurang-kurangnya dia hadir di dekat anak-anak lain yang sedang melakukan kegiatan. Ketika Kasus 3 menginjak usia sekolah, orang tuanya mencoba memasukkannya ke SD umum terdekat, tetapi sekolah tersebut tidak dapat menyediakan layanan khusus bagi anak tunanetra. Oleh karena itu, mereka memasukkannya ke SLB/A di Jalan Pajajaran, dan untuk itu mereka memutuskan pindah rumah ke Linggawastu agar lebih dekat ke sekolah tersebut.

Di tempat tinggalnya yang baru, ibu Kasus 3 tidak memiliki cukup kesempatan untuk mensosialisasikan anaknya itu, pertama karena dia harus membagi waktu antara mengantar-jemput anak itu ke sekolah dan mengurus rumah tangga, dan kedua, Kasus 3 sendiri tampak lelah sepulang sekolah. Lebih-lebih lagi, tetangga dekatnya pada umumnya adalah mahasiswa yang kos, dan gang di depan rumahnya banyak dilalui motor dan becak sehingga orang tua Kasus 3 tidak dapat mendorong anaknya itu untuk bermain di luar rumah. Oleh karena itu, di tempat tinggalnya yang baru ini Kasus 3 tidak kenal dengan anak lain di lingkungan sekitar rumahnya. Akan tetapi, Kasus 3 masih mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan saudara-saudaranya yang tinggal serumah (kakaknya dan dua orang saudara sepupunya). Kadang-kadang saudara sepupunya yang sebaya dengannya dikunjungi oleh teman-temannya

dan ibu Kasus 3 mendorongnya untuk turut bergabung bermain bersama mereka, tetapi Kasus 3 tidak berminat.

Tentang fasilitas bermain, Kasus 3 mempunyai beberapa mainan untuk kegiatan bermain fantasi seperti pistol dan kapal mainan, tetapi ibunya mengatakan bahwa dia jarang memainkannya. Kasus 3 lebih menyukai *video game* Nitendo, khususnya gim adegan gelut. Dari suaranya, dia belajar mempersepsi apakah tombol yang ditekannya secara acak itu mengakibatkan tokohnya kalah atau menang. Dia bermain sendiri, dan baginya permainan itu lebih berfungsi sebagai "sound game" daripada *video game*. Orang tuanya tidak tahu bagaimana caranya anak tunanetra dan anak awas dapat interaktif dalam permainan terstruktur, sehingga Kasus 3 tidak pernah mempunyai akses ke permainan terstruktur.

Bagaimanakah orang tua memberikan bimbingan orientasi dan mobilitas kepada Kasus 3? Ibunya mengatakan bahwa Kasus 3 sudah terorientasi dengan baik di dalam rumah (karena rumah mereka tidak besar), dan Kasus 3 dapat bergerak secara mandiri di dalamnya meskipun tidak lincah. Mereka tidak tahu cara yang tepat untuk mengorientasikan anak tunanetra dan melatih mobilitasnya. Yang mereka lakukan adalah pada awalnya selalu menuntun anaknya itu bila hendak berpindah tempat di dalam rumah. Setelah tampak bahwa Kasus 3 lebih mengenal tata letak rumah itu, selanjutnya mereka membiarkannya berjalan sendiri dan memberikan arahan verbal bila diperlukan.

Untuk keamanannya, mereka selalu menghindarkan barang-barang yang “berbahaya” dari tempat-tempat yang biasa dilaluinya. Untuk orientasi dan mobilitas di lingkungan sekitar rumah, orang tua belum pernah melatihkannya dan Kasus 3 sendiri belum pernah menyatakan keinginannya untuk mengeksplorasi lingkungan luar rumahnya secara mandiri.

Kasus 4

Kelainan pada fungsi mata Kasus 4 telah terdeteksi sejak bayi, tetapi kepastiannya bahwa dia tergolong penyandang ketunanetraan ringan baru diperoleh pada usia empat tahun. Ibunya menceritakan bahwa karena sisa penglihatannya masih cukup membantu, sejak dini kanak-kanak ini sangat aktif mengeksplorasi lingkungannya. Akan tetapi, keterbatasan penglihatannya itu menyebabkan dia membutuhkan perhatian extra karena dikhawatirkan dapat membuatnya tidak menyadari bahaya yang sedang dihadapinya. Minatnya untuk berinteraksi dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya juga sangat tinggi. Mereka tinggal di daerah hunian padat di mana terdapat banyak anak kecil lain. Selain itu, jalan di depan rumahnya adalah gang sempit yang menjadi arena bermain bagi anak-anak di lingkungan itu. Oleh karena itu, eksposur sosial bagi Kasus 4 menjadi lebih terakomodasi. Sang ibu mendorong interaksi Kasus 4 dengan anak-anak lain dengan mengawasinya dan memberikan bantuan bila dia menghadapi kesulitan.

Ketika memasuki usia TK, Kasus 4 dimasukkan ke TK umum dan dia dapat mengikutinya kecuali dalam kegiatan baca-tulis. Oleh karena itu, ketika Kasus 4 akan masuk SD, orang tuanya berkonsultasi ke Yayasan Surya Kanti dan disarankan agar dia dimasukkan ke SLB/A, yaitu sekolahnya saat ini. Sepulang sekolah dia tetap bermain dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya. Perasaan tak senang kadang-kadang dialami oleh sang ibu bila didapatinya bahwa anaknya itu dipinggirkan oleh teman-teman sebayanya dalam kegiatan bermain kelompoknya. Dalam hal inilah dia turun tangan dengan berbicara kepada teman-temannya untuk membantu anaknya itu masuk kembali ke dalam kelompok bermainnya. Kadang-kadang sang ibu juga merasa perlu berbicara dengan orang tua anak lain untuk mengatasi persoalan ini. Hal ini dilakukannya jika yang mengganggu anaknya itu adalah anak yang lebih besar.

Soal akses ke permainan terstruktur biasanya merupakan penyebab terpinggirkannya Kasus 4 dari kelompok bermainnya itu. Partisipasinya dalam permainan yang biasa dilakukan oleh teman-temannya, seperti sepak bola, bulu tangkis atau petak umpet, sangat dibatasi oleh tingkat sisa penglihatannya. Untuk sepak bola, orang tua berusaha mengatasinya dengan menyediakan bola yang berwarna kontras, dan untuk beberapa waktu usaha tersebut dapat mengatasi persoalan, tetapi anak biasanya tidak puas dengan mainan yang sama untuk waktu yang lama. Untuk penyediaan akses ke permainan-permainan terstruktur lainnya, ibu Kasus 4 mengaku tidak tahu caranya. Tetapi tidak ada masalah yang terkait dengan status penglihatan dalam penyediaan barang

mainan untuk kegiatan bermain fantasi.

Ketika ditanya bagaimana orang tua Kasus 4 memberi bimbingan orientasi dan mobilitas, ibunya mengemukakan bahwa tidak ada masalah dengan orientasi dan mobilitas di rumah dan lingkungan sekitarnya karena sisa penglihatan Kasus 4 masih sangat membantu. Oleh karena itu, mereka tidak merasa perlu memberi bimbingan orientasi dan mobilitas.

4.1.2. Analisis dan Diskusi

Untuk memudahkan analisis, intisari data temuan-temuan tentang peranan orang tua di atas disajikan dalam bentuk matrix pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1:

Matrix Peranan Orang Tua dalam Pembinaan Hubungan Teman Sebaya

Fokus Kajian	Kasus 1 (AP-TB)	Kasus 2 (AP-TR)	Kasus 3 (AL-TB)	Kasus 4 (AL-TR)
Eksposur sosial	Relatif ekstensif. Sikap masyarakat suportif.	Terbatas. Sikap masyarakat tidak suportif.	Terbatas. Sikap masyarakat tidak suportif.	Relatif ekstensif. Sikap masyarakat suportif.
Dorongan/dudukan masuk kelompok teman sebaya	Baik. Lingkungan fisik dan sosial suportif.	Kurang. Lingkungan fisik dan sosial tidak suportif.	Berusaha mendorong tetapi anak tidak responsif. Lingkungan sosial baru tidak suportif.	Baik. Lingkungan sosial dan fisik serta sisa penglihatan anak suportif.
Penyediaan fasilitas bermain	Tidak ada masalah dalam penyediaan fasilitas bermain fantasi. Tidak tahu bagaimana anak tunanetra dapat berpartisipasi dalam gim bersama anak awas kecuali dalam congklak.	Tidak ada masalah dalam penyediaan fasilitas bermain fantasi; mengutamakan mainan berwarna cerah. Tidak melibatkan anak dalam kegiatan bermain terstruktur.	Tidak ada masalah dalam penyediaan alat mainan fantasi. tidak tahu bagaimana anak tunanetra dapat terlibat dalam gim bersama anak awas.	Tidak ada masalah dalam penyediaan mainan fantasi; memilih mainan berwarna cerah. Alat mainan berwarna kontras disediakan untuk mengakses permainan terstruktur tetapi tidak selalu efektif; Tidak tahu cara akses lain.
Bimbingan orientasi dan mobilitas	Diberikan secara tidak sistematis dan tanpa pengetahuan tentang teknik O&M. Membiarkan anak bereksplorasi mandiri di dalam rumah dan lingkungan terdekatnya.	Merasa tidak perlu memberi bimbingan O&M. Tidak membiarkan anak mengeksplorasi sendiri lingkungan sekitar rumahnya.	Membimbing secara tidak sistematis dan tanpa pengetahuan tentang teknik O&M. Tidak mendorong anak mengeksplorasi lingkungan sekitar rumahnya.	Merasa tidak perlu memberi bimbingan O&M. Membiarkan anak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.

Data pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat eksposur anak tunanetra yang dilakukan oleh orang tuanya ke lingkungan sosialnya lebih

ditentukan oleh faktor sikap masyarakat terhadap ketunanetraan daripada oleh tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelamin anaknya itu. Tingkat eksposur sosial (*social exposure*) Kasus 1 (anak perempuan tunanetra berat) lebih baik daripada Kasus 2 (anak perempuan tunanetra ringan) ataupun Kasus 3 (anak laki-laki tunanetra berat), dan relatif setingkat dengan Kasus 4 (AL-TR) yang orang tuanya juga tidak banyak menceritakan tentang sikap yang tidak suportif dari masyarakat lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua akan lebih terdorong untuk mengekspos anak tunanetranya ke lingkungan sosialnya apabila masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya itu tidak menunjukkan sikap yang negatif terhadap ketunanetraan. Akan tetapi, kita dapat melihat persoalan ini dari sudut pandang lain. Sebagaimana dikemukakan pada paparan data di atas, sikap tidak suportif itu dinyatakan dengan ucapan atau tatapan yang kurang simpatik. Mungkin hal serupa dialami juga oleh orang tua Kasus 1 dan Kasus 4 tetapi kedua orang tua ini tidak terlalu sensitif sehingga tidak memandang perilaku tersebut sebagai sikap negatif. Sebagaimana dibahas pada Bab II, kurangnya pemahaman mengenai ketunanetraan dapat menimbulkan sikap negatif dari masyarakat terhadap ketunanetraan, dan ketunanetraan yang terjadi pada seorang anak selalu menimbulkan persoalan emosi pada orang tuanya.

Dorongan dan dukungan orang tua bagi anak tunanetranya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebaya di lingkungan sekitar rumahnya juga tampaknya tidak ditentukan oleh tingkat ketunanetraan ataupun jenis

kelaminnya, tetapi lebih dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan itu, baik karakteristik sosial maupun karakteristik fisik lingkungan tersebut. Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR), yang tinggal di dalam lingkungan yang aman bersama anak-anak lain yang pada umumnya suportif, memperoleh dorongan dan dukungan yang baik dari orang tuanya. Sebaliknya, Kasus 2 (AP-TR), yang tinggal di daerah pusat kota yang "rawan keselamatan" karena ramainya lalu-lintas dan masyarakatnya yang cenderung individualistik, kurang memperoleh dorongan dan dukungan dari orang tuanya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya. Lingkungan tempat tinggal Kasus 3 (AL-TB) juga kurang suportif: rumahnya yang tidak besar dengan halaman yang sempit dan gang di depannya yang sering dilalui kendaraan, serta sebagian besar tetangganya yang orang dewasa (mahasiswa kos), tidak kondusif bagi orang tuanya untuk mendorong anak ini keluar rumah. Namun demikian, masih ada upaya dari pihak orang tua Kasus 3 untuk mendorong anak ini bergaul dengan teman-teman saudara sepupunya yang kadang-kadang datang berkunjung, tetapi dorongan itu tidak memperoleh respon yang positif dari anak ini. Mungkin kurangnya respon positif tersebut disebabkan oleh pengalaman negatif yang sering didapatkannya dari anak-anak lain (dikatai "buta").

Kadar dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk bergabung dengan kelompok teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya ini tampaknya saling terkait dengan pengalaman orang tuanya dalam mengekspos anaknya ke lingkungan sosialnya. Orang tua yang tidak bercerita

banyak tentang sikap negatif dari masyarakat lingkungannya kepada anaknya yang tunanetra itu bercerita banyak tentang besarnya dorongan yang diberikannya bagi anaknya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya (Kasus 1 dan Kasus 4). Kebalikannya, orang tua yang banyak mendapat pengalaman yang tak menyenangkan dari sikap masyarakatnya menunjukkan dorongan berkelompok yang lebih rendah (Kasus 2 dan Kasus 3).

Dalam hal penyediaan fasilitas bermain, data di atas menunjukkan bahwa semua orang tua kasus menyatakan tidak mengalami masalah dalam penyediaan alat mainan fantasi. Yang membedakan antara kasus dengan ketunanetraan ringan dan kasus dengan ketunanetraan berat adalah bahwa orang tua kasus dengan ketunanetraan ringan (Kasus 2 dan Kasus 4) menyebutkan pemilihan warna cerah sebagai spesifikasi mainan bagi anaknya. Di pihak lain, semua orang tua kasus menyatakan kesulitannya dalam menyediakan akses ke permainan terstruktur yang memungkinkan anaknya bermain bersama anak awas. (Orang tua Kasus 2 tidak eksplisit menyatakan kesulitan ini karena Kasus 2 tidak pernah terekspos ke dalam kegiatan bermain bersama sebayanya yang awas.) Kasus dengan ketunanetraan ringan (sebagaimana dicontohkan oleh Kasus 4) sejauh tertentu dapat dibantu untuk memperoleh akses tersebut dengan menggunakan alat permainan (dalam hal ini bola dalam permainan sepak bola) yang berwarna kontras, tetapi hasilnya tidak selalu efektif.

Inklusi dalam permainan terstruktur tampaknya memang tidak mudah untuk dilaksanakan, terutama dalam permainan lapangan yang menuntut mobilitas ruang (seperti permainan yang menggunakan bola). Dengan modifikasi pada alat permainan dan lapangannya serta peraturan permainannya, para tunanetra dapat memperoleh akses ke beberapa permainan tertentu, misalnya sepak bola dan pingpong, tetapi permainan ini menjadi eksklusif hanya bagi tunanetra; pertama karena pemain tunanetra tidak akan mampu berkompetisi melawan pemain awas, dan kedua karena permainan itu menjadi kurang menarik bagi pemain awas. Di pihak lain, permainan yang tidak menuntut mobilitas ruang (misalnya catur atau permainan kartu), modifikasi dapat dilakukan tanpa mengubah hakikat permainannya sehingga tetap kompetitif dan menarik untuk dimainkan bersama antara pemain tunanetra dan pemain awas. Modifikasi itu pada umumnya dapat dilakukan dengan mudah, misalnya dengan memberi tanda pembeda antara buah putih dan hitam pada permainan catur, atau menambahkan tanda-tanda Braille pada permainan kartu. Para orang tua kasus di dalam penelitian ini tampaknya masih perlu belajar banyak tentang cara memodifikasi permainan untuk kepentingan interaksi antara anaknya dengan teman sebayanya yang awas, atau diberi informasi tentang lembaga-lembaga ketunanetraan yang menyediakan permainan semacam itu.

Tentang pemberian bimbingan orientasi dan mobilitas, data di atas menunjukkan bahwa orang tua kasus dengan ketunanetraan berat (Kasus 1 dan

Kasus 3) berusaha memberikannya meskipun tidak secara sistematis dan tidak berdasarkan pengetahuan tentang teknik-teknik orientasi dan mobilitas. Perbedaan yang dapat kita lihat pada Kasus 1 (AP) dan Kasus 3 (AL) – yaitu bahwa Kasus 1 diberi bimbingan O&M di dalam maupun di lingkungan terdekatnya sedangkan Kasus 3 hanya dibimbing di dalam rumah - tampaknya bukan perbedaan berdasarkan jenis kelamin kedua kasus tersebut tetapi terkait dengan tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan orang tuanya. Sebagaimana dikemukakan di atas, eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan oleh orang tua Kasus 1 lebih ekstensif daripada yang dilakukan oleh orang tua Kasus 3.

Dalam hal pemberian bimbingan orientasi dan mobilitas, data pada Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat ketunanetraan kasus menentukan intensitas bimbingan yang perlu diberikan oleh orang tuanya. Orang tua kasus dengan ketunanetraan berat (Kasus 1 dan Kasus 3) mengaku berusaha memberikan bimbingan O&M meskipun tidak secara sistematis dan tanpa dasar pengetahuan tentang teknik O&M. Di pihak lain, orang tua kasus dengan ketunanetraan ringan (Kasus 2 dan Kasus 4) mengatakan bahwa mereka tidak merasa perlu memberikan bimbingan O&M karena sisa penglihatan anaknya itu masih sangat membantu untuk mengorientasi lingkungannya dan bergerak secara mandiri di dalamnya. Akan tetapi, dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk mengeksplorasi lingkungannya secara mandiri tampaknya lebih terkait dengan persepsi orang tuanya tentang keamanan

lingkungannya bagi anaknya daripada dengan tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelaminnya. Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) didorong untuk bereksplorasi mandiri baik di dalam rumah maupun di lingkungan sekitarnya, tetapi Kasus 2 (AP-TR) dan Kasus 3 (AL-TB) tidak didorong untuk bereksplorasi mandiri di luar rumah.

Sebagaimana dibahas pada Bab 2.4.2, kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan kemampuan yang paling terpengaruh oleh ketunanetraan, dan kemampuan O&M individu tunanetra itu sangat bervariasi. Tingkat ketunanetraan tidak selalu menentukan tingkat kemampuan O&M seorang individu tunanetra. Hallahan dan Kauffman (1991) mengemukakan bahwa motivasi untuk mau bergerak merupakan faktor terpenting yang menentukan kemampuan O&M individu tunanetra. Akan tetapi, berkurangnya kemampuan ini sejauh tertentu dapat dikoreksi melalui latihan yang sistematis dan dilakukan oleh instruktur O&M profesional. Kita tidak dapat mengharapkan orang tua mampu memberikan bimbingan O&M yang sesungguhnya kepada anak tunanetranya tanpa dibantu oleh instruktur O&M.

4.2. Hubungan Sosial Antara Anak Tunanetra dengan Sebayanya Yang Awas di Lingkungan Sekitar Rumahnya

Pada Bab 2.3 telah dibahas hasil berbagai penelitian yang menunjukkan betapa besarnya dampak jenis pertemanan antarsebaya di kalangan anak-anak itu bagi kehidupan masa dewasanya di kemudian hari. Hubungan teman sebaya yang baik pada masa kanak-kanak mendukung perkembangan kompetensi sosial dan memprediksi masa dewasa yang lebih berhasil, dan buruknya hubungan teman sebaya berdampak buruk pula pada perkembangan kompetensi sosial dan memprediksi masa dewasa yang kurang berhasil. Pada bagian ini akan dibahas bagaimana hubungan sosial antara anak tunanetra dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya. Secara lebih spesifik, bab ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai: (1) seberapa besar minat anak untuk melakukan interaksi sosial di lingkungan sekitar rumahnya; (2) seberapa baik mereka diterima oleh kelompok anak sebayanya; (3) apakah mereka berhasil menjalin persahabatan dengan sebayanya yang awas; (4) apa bentuk interaksi yang mereka lakukan; dan (5) di mana interaksi itu biasanya dilaksanakan.

4.2.1. Data Penelitian

Berikut ini adalah intisari data hasil wawancara yang dilakukan terhadap keempat subyek penelitian ini.

Kasus 1

Kasus 1 adalah anak perempuan dengan ketunanetraan berat, anak pertama dari dua bersaudara. Mereka tinggal di dalam kelompok perumahan keluarga yang bebas dari lalu-lintas umum. Pada saat diwawancarai, Kasus 1 tampil ceria dan senang bercerita.

Ketika ditanya apakah lebih suka bermain di sekolah atau di lingkungan rumahnya, dia mengatakan, "Lebih suka di rumah karena di rumah ada banyak teman dan banyak mainan". Dia mengaku mempunyai banyak teman bergaul di lingkungan sekitar rumahnya, dan ada enam nama yang berulang-ulang disebutkannya sebagai teman bergaul, dengan kisaran usia antara delapan hingga sepuluh tahun (Kasus 1 sendiri berumur menjelang sembilan tahun), dan tiga orang di antaranya sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ini tampaknya menunjukkan bahwa dia mampu bergaul dan dapat diterima dengan baik di kalangan teman-teman sebayanya yang awas, dan hal ini dikonfirmasi oleh ibunya. Ketika ibunya ditanya faktor-faktor apa yang menurutnya mungkin mempengaruhi penerimaan sosial yang baik itu, dia menyebutkan sifat Kasus 1 yang periang, memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berinisiatif dalam interaksi sosial, pandai menyanyi, dan memiliki keterampilan akademik (terutama dalam bahasa dan berhitung) yang lebih baik daripada teman-teman bermainnya. Di samping itu, ibunya juga mengatakan bahwa Kasus 1



mempunyai sifat tenggang rasa yang tinggi, "Mungkin karena dia kehilangan teman bermain".

Tentang persahabatan, Kasus 1 menceritakan bahwa dia bersahabat karib dengan Siti, anak tetangga yang seusia dan sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ibunya mengkonfirmasi bahwa Kasus 1 dan Siti selalu bersama-sama dalam hampir semua kegiatan sosial sehari-hari.

Ketika ditanya apakah dia lebih banyak bergaul di dalam rumah atau di luar rumah, Kasus 1 mengatakan, "Sama saja". Kasus 1 mengatakan bahwa dia sudah terorientasi dengan baik di dalam rumah dan sekitarnya sehingga mampu bergerak mandiri secara leluasa – hal ini juga dikonfirmasi oleh ibunya. Kasus 1 bahkan menceritakan bahwa dia sering disuruh ibunya pergi ke warung di dekat rumahnya "untuk membeli pecin".

Tentang permainan yang biasa dilakukannya bersama teman-temannya, Kasus 1 menyebutkan "main kelereng, main karet, main congklak, main bola, main layangan, main beklen, main kartu, kucing-kucingan". Ketika ditanyakan kepada ibunya bagaimana Kasus 1 dapat berpartisipasi penuh dalam permainan-permainan itu, dia menjelaskan bahwa permainan yang benar-benar dapat diikuti olehnya hanya permainan congklak, sedangkan dalam permainan lainnya Kasus 1 lebih banyak berfungsi sebagai "penggembira". Sang ibu mengatakan bahwa dia belum mengetahui jenis permainan terstruktur di mana

anak tunanetra dan anak awas dapat sama-sama berpartisipasi secara penuh. Tetapi hal yang sangat baik dari teman-teman Kasus 1 adalah bahwa mereka selalu memberi kesempatan kepada Kasus 1 untuk sejauh tertentu turut terlibat dalam permainan-permainan itu. Jenis interaksi di mana Kasus 1 dapat berperan secara penuh adalah kegiatan bermain fantasi. Dia sering bermain “anjang-anjangan”, di mana dia sering berperan sebagai ibu atau sebagai guru, atau sebagai murid bila anak lebih besar berpartisipasi. Kegiatan bersama lainnya yang dikemukakan oleh Kasus 1 adalah bermain sepeda di halaman rumahnya dan pergi mengaji ke mesjid.

Ketika Kasus 1 ditanya apakah pernah diganggu oleh anak lain, dia mengatakan, “Tidak pernah”. Ibu Kasus 1 menceritakan bahwa satu hal yang agak mengganggu perasaan anaknya itu adalah pertanyaan yang kadang-kadang diajukan oleh anak-anak lain tentang mengapa dia tidak dapat melihat. Untuk itu dia datang kepada orang tuanya guna meminta penjelasan. ibunya menjelaskan kepadanya bahwa itu merupakan takdir Tuhan. Dia sering menjelaskan, “Tuhan menciptakan bermacam-macam orang, ada yang dapat melihat, ada yang tidak, tetapi Tuhan juga memberikan kelebihan dalam hal lain untuk mengatasinya.” Kini Kasus 1 selalu mengutip perkataan ibunya itu untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Kasus 2

Kasus 2 adalah anak tunggal, anak perempuan dengan ketunanetraan ringan. Dia tinggal dengan ibunya dan seorang pembantu di daerah pusat kota Bandung. Ketika diwawancarai dia tampil pendiam dan menjawab pertanyaan seperlunya.

Ketika ditanya apakah dia punya teman bergaul atau bermain di lingkungan sekitar rumahnya, dia mengatakan bahwa tidak pernah bermain dan tidak berkeinginan bermain. Ketika ditanya mengapa, dia mengatakan lebih senang bermain sendiri. Ketika hal ini ditanyakan kepada ibunya, sang ibu menjawab dengan menjelaskan watak anaknya itu sebagai sangat tergantung kepada orang dewasa, sangat membutuhkan perhatian dan perlindungan, tak acuh terhadap lingkungan sosialnya, sulit beradaptasi dengan lingkungan sosial baru, tetapi semangat bersekolahnya sangat tinggi “karena dunianya hanya rumah dan sekolah”. Di samping itu, sang ibu juga mempersalahkan kekurangan interaksi sosial anaknya itu pada masyarakat kota tempat tinggalnya yang cenderung lebih individualistik.

Keterlekatan Kasus 2 kepada ibunya tampak sangat erat. Ketika dia ditanya apakah mempunyai sahabat, dia menjawab, “Sahabat saya Mama”. Ibunya pun mengatakan hal yang sama, bahwa satu-satunya orang yang dipandang sebagai sahabat oleh anaknya itu adalah ibunya sendiri.

Kasus 2 menghabiskan sebagian besar waktu luar sekolahnya di dalam rumah bersama seorang pembantu plus ibunya bila sudah pulang kerja. Dia adalah seorang pelajar yang tekun dengan prestasi akademik yang baik (selalu peringkat pertama di kelasnya). Di luar kegiatan belajar akademiknya, dia suka bermain dengan boneka-bonekanya. Ibunya menceritakan betapa Kasus 2 pandai menciptakan skenario sendiri untuk diperankan oleh tokoh-tokoh bonekanya itu, termasuk skenario "Ada Tamu", "Membantu Mama Masak", "Mama Sakit", dan lain-lain. Dia berperan sebagai "dalang" untuk tokoh-tokoh bonekanya itu, dan dia sangat tidak suka kalau pagelaran fantasinya itu diganggu orang – termasuk ibunya - dia asyik bermain dengan dirinya sendiri.

Kasus 3

Kasus 3 adalah seorang anak laki-laki dengan ketunanetraan berat, anak kedua dari dua bersaudara. Dia sekeluarga tinggal serumah dengan neneknya dan keluarga bibiknya yang mempunyai dua orang anak (satu sebaya dengan Kasus 3 dan satu lainnya dua tahun lebih muda). Mereka tinggal di daerah hunian padat di daerah Linggawastu. Jalan di depan rumahnya adalah gang sempit yang hanya dapat dilalui kendaraan roda dua. Sebagian besar tetangganya adalah mahasiswa yang kos.

Kasus 3 menyatakan tidak berminat untuk bermain di luar rumah karena

sering ada anak yang mengatainya buta, dan tidak ada anak lain di lingkungan tempat tinggalnya yang dikenalnya dengan baik meskipun dia sudah tinggal di sini selama tiga tahun. Dia menghabiskan sebagian besar waktu luar sekolahnya di dalam rumah, dan teman bergaulnya sehari-hari adalah kakaknya dan kedua orang saudara sepupunya – teman serumahnya. Dengan merekalah dia belajar, bermain, dan kadang-kadang bertengkar. Sesekali teman-teman saudara sepupunya datang bermain ke rumah itu, tetapi Kasus 3 lebih memilih mengucilkan diri di dalam kamarnya daripada bergabung dengan mereka.

Mainan kesukaannya adalah Nitendo gelut. Ibunya menjelaskan bahwa Kasus 3 tidak benar-benar dapat mempersepsi gerakan-gerakan tokoh gelutnya itu, dia hanya menekan tombol-tombol Nitendo itu secara acak dan mendengarkan respon suara yang ditimbulkannya. Dari nada suaranya, dia dapat mempersepsi apakah tokoh gelutnya itu berada dalam posisi menang atau kalah. Dengan demikian, baginya permainan Nitendo itu lebih berfungsi sebagai permainan fantasi daripada gim. Memainkan pistol atau kapal mainan adalah kegiatan bermain fantasi lainnya yang kadang-kadang dilakukannya bersama saudara sepupunya. Kegiatan bermain lain bersama saudara sepupunya adalah bermain bola. Akan tetapi, karena bola yang dipergunakan bukan bola yang dimodifikasi khusus bagi tunanetra, maka saudara sepupunya itu lebih berperan sebagai “pemandu” daripada sebagai pasangan bermain, sehingga permainan ini lebih merupakan kegiatan bersama daripada permainan terstruktur.

Kasus 4

Kasus 4 adalah anak laki-laki dengan ketunanetraan ringan, anak pertama dari dua bersaudara. Dia tinggal di daerah hunian padat di Sukajadi, dan jalan di depan rumahnya adalah sebuah gang sempit yang biasanya dijadikan arena bermain oleh anak-anak di sekitarnya. Ibu Kasus 4 menggambarkan anak ini sebagai bersifat periang dan memiliki kemampuan adaptasi sosial yang tinggi.

Minat Kasus 4 untuk melakukan interaksi sosial dengan anak-anak lain di lingkungan sekitar rumahnya sangat tinggi. Ibunya bahkan mengatakan bahwa Kasus 4 cenderung terlalu banyak bermain di luar rumah sehingga sering kali harus diperingatkan untuk pulang dan mengerjakan pekerjaan rumahnya. Ketika ditanya dengan siapa biasanya dia bergaul, dia menyebutkan banyak nama, tetapi ada delapan nama yang berulang-ulang disebutkan oleh Kasus 4, enam di antaranya lebih muda, satu lebih tua dan satu lainnya sebaya.

Ketika ditanya siapa sahabatnya, dia menyebut nama Eles, anak laki-laki tetangganya yang seusia dan sama-sama duduk di kelas tiga SD. Ibunya mengkonfirmasi dengan mengatakan bahwa Eles merupakan satu-satunya teman sebaya Kasus 3 yang selalu bersama-sama dalam hampir semua kegiatan luar sekolahnya.

Bentuk interaksi yang dilakukannya mencakup main bola, petak umpet, bersepeda bersama, dan main mobil-mobilan. Tempat interaksi mencakup di dalam rumah, di halaman rumah dan sekitarnya, dan bahkan kadang-kadang di tanah lapang yang agak jauh dari rumah, dan interaksi di luar rumah lebih sering dilakukannya daripada di dalam rumah.

Ketika ditanya mengapa dia cenderung bergaul dengan anak yang lebih muda, Kasus 4 mengatakan bahwa anak sebaya sering mengganguya. Apakah dia suka melawan jika diganggu? Dia menjawab, "ya, kalau sudah terlalu kesal". Tampaknya perlawanan tersebut luput dari pengamatan ibunya karena ibunya mengatakan bahwa Kasus 4 tidak pernah melawan bila diganggu. Menurut ibunya, Kasus 4 cenderung mengucilkan diri di dalam rumah bila merasa bahwa anak-anak lain tidak menghendaki kehadirannya. Ini terjadi terutama dalam permainan bola di mana teman-teman sebayanya memandangi Kasus 4 kurang dapat mengimbangi permainan mereka karena keterbatasan penglihatannya. Dalam hal demikian, ibunya mengintervensi untuk mengembalikan Kasus 4 ke dalam kelompok bermainnya. Hal lain yang dikhawatirkan oleh orang tuanya adalah bahwa Kasus 4 cenderung selalu menuruti suruhan teman-teman sebayanya. "Mungkin dia takut tidak ditemani," ujar ibunya. Sang ibu khawatir kalau-kalau anaknya itu bersedia disuruh mencuri.

4.2.1. Analisis dan Diskusi

Untuk memudahkan analisis, intisari data penelitian di atas disajikan dalam bentuk matrix pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.2: Matrix Hubungan Teman Sebaya

Fokus Kajian	Kasus 1 (AP-TB)	Kasus 2 (AP-TR)	Kasus 3 (AL-TB)	Kasus 4 (AL-TR)
Minat interaksi	Tinggi.	Sangat rendah.	Rendah.	Sangat tinggi.
Penerimaan oleh kelompok teman sebaya	Baik.	Tidak terekspos ke dalam kelompok teman sebaya.	Hanya bergaul dengan saudaranya, teman serumah.	Diterima lebih baik oleh anak yang lebih muda. Diganggu teman sebaya.
Persahabatan	Berhasil.	Tidak terjalin.	Tidak terjalin.	Berhasil.
Bentuk interaksi	Berpartisipasi secara terbatas dalam permainan terstruktur dengan bantuan teman; Bermain fantasi secara berhasil; Tertibat dalam kegiatan bersama lainnya.	Asyik bermain fantasi seorang diri.	Dengan teman serumahnya: Bermain fantasi; Melakukan kegiatan bersama lain.	Berpartisipasi dalam permainan terstruktur dengan keterbatasan; Bermain fantasi baik; Tertibat dalam kegiatan bersama lainnya.
Tempat interaksi	Di dalam dan luar rumah.	Hanya berinteraksi dengan orang dewasa di dalam rumah.	Di dalam rumah dengan saudaranya.	Di dalam dan luar rumah.

Data pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya minat kasus untuk berinteraksi dengan anak lain di lingkungan sekitar rumahnya tidak dapat diatribusikan pada tingkat ketunetraannya ataupun jenis kelaminnya tetapi tampaknya ditentukan oleh peranan orang tuanya dalam mengekspos mereka ke lingkungan sosialnya serta mendorongnya untuk masuk ke dalam kelompok teman sebayanya. Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) memiliki minat interaksi yang tinggi karena tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan oleh orang tuanya pun tinggi (lihat data pada Tabel

4.1). Sebaliknya, minat interaksi Kasus 2 (AP-TR) dan Kasus 3 (AL-TB) rendah mungkin karena eksposur sosial dan dorongan berkelompok dari orang tuanya juga kurang.

Dalam hal penerimaan oleh kelompok anak lain di lingkungan sekitar rumahnya, Kasus 1 dan Kasus 4 dapat diterima dengan baik, dan hal ini relevan dengan tingkat minat interaksinya serta tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok dari orang tuanya yang juga baik. Akan tetapi terdapat perbedaan di antara kedua kasus ini: Kasus 1 (AP-TB) diterima baik oleh kelompok teman sebayanya, sedangkan Kasus 4 (AL-TR) diterima lebih baik oleh kelompok anak yang lebih muda dan dia sering mengalami konflik dengan teman sebayanya. Perbedaan ini mungkin terkait dengan hakikat lingkungan tempat tinggalnya. Kasus 1 tinggal dalam lingkungan yang eksklusif, yang semua tetangganya adalah para penyewa rumah-rumah milik keluarganya, sedangkan lingkungan tempat tinggal Kasus 4 lebih inklusif dengan jumlah tetangga yang lebih besar. Perbedaan jenis kelamin dan tingkat ketunetraan mungkin juga turut menentukan. Faktor lain yang turut menentukan mungkin adalah kepribadian, baik kepribadian kasus maupun kepribadian teman-temannya.

Di pihak lain, Kasus 2 dan Kasus 3 tidak terekspos ke kelompok anak lain di lingkungan sekitar rumahnya, yang juga tampaknya relevan dengan rendahnya tingkat eksposur sosial dan dorongan berkelompok yang dilakukan orang tuanya, sehingga mereka kurang termotivasi untuk melibatkan diri ke dalam kelompok anak lain. Yang membedakan antara Kasus 2 dengan Kasus

3 adalah keadaan demografik rumah tangganya. Karena Kasus 3 serumah dengan dua orang saudara sepupunya maka dia memiliki kesempatan untuk bergaul dengan anak lain, sedangkan Kasus 2 tidak (dia hanya tinggal dengan ibunya dan seorang pembantu).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelamin tidak terkait dengan tingkat penerimaan kelompok. Penerimaan kelompok tampaknya terkait dengan minat interaksi, yang pada gilirannya ditentukan oleh peranan orang tuanya dengan mengekspos anak itu ke lingkungan sosialnya dan oleh besarnya dorongan dan dukungannya untuk masuk ke dalam kelompok anak lain. Eksposur sosial ini juga sangat membantu anak lain untuk bersikap lebih positif terhadap anak tunanetra. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa anak-anak awas yang bersekolah bersama-sama dengan anak tunanetra dan berinteraksi dengannya memiliki sikap yang lebih positif terhadapnya daripada mereka yang tidak pernah terekspos pada kehidupan individu tunanetra (Zabei, 1982).

Tentang persahabatan, tampaknya merupakan konsekuensi logis dari gambaran di atas bahwa hanya Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) yang berhasil menjalin persahabatan dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.

Item bentuk interaksi dimaksudkan untuk memperoleh data tentang keterlibatan kasus dalam permainan terstruktur (yaitu permainan yang

dilaksanakan berdasarkan aturan-aturan baku dan bersifat kompetitif), kegiatan bermain fantasi, dan kegiatan bersama lainnya yang tidak tergolong ke dalam permainan terstruktur ataupun bermain fantasi. Dari ketiga jenis interaksi tersebut, hanya Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) yang melibatkan diri ke dalam ketiganya, sedangkan Kasus 3 (AL-TB) hanya melibatkan diri dalam kegiatan bermain fantasi dan kegiatan bersama lainnya, dan Kasus 2 (AP-TR) hanya bermain fantasi seorang diri - dengan catatan bahwa Kasus 3 hanya berinteraksi dengan teman serumahnya, dan Kasus 2 hanya bermain seorang diri karena dia tidak mempunyai teman bermain. Perbedaan tingkat interaksi antara Kasus 1 dan Kasus 4 di satu pihak, dan Kasus 2 dan Kasus 3 di pihak lain, tampaknya sejalan dengan perbedaan dalam tingkat minat interaksinya dan tingkat penerimaan mereka oleh kelompok teman sebayanya, dan sejalan pula dengan tingkat eksposur sosial serta tingkat dorongan berkelompok dari orang tuanya. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, dalam keempat item tersebut Kasus 1 dan Kasus 4 lebih baik daripada kedua kasus lainnya. Di samping itu, fakta bahwa kasus mengalami kesulitan dalam kegiatan permainan terstruktur bersama teman sebayanya yang awas itu sejalan pula dengan kesulitan yang dikemukakan oleh para orang tua dalam menyediakan akses bagi anaknya ke bentuk interaksi ini.

Tempat interaksi kasus dengan anak-anak lain pun tampaknya tidak terkait dengan tingkat ketunanetraan ataupun jenis kelaminnya. Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) melakukan interaksi di dalam maupun luar rumah,

sedangkan Kasus 2 (AP-TR) dan Kasus 3 (AL-TB) melewatkan sebagian besar waktu luar sekolahnya di dalam rumah dan hanya berinteraksi dengan teman serumahnya. Hal ini tampaknya terkait dengan minat anak-anak ini untuk berinteraksi dengan sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, tingkat penerimaannya oleh kelompok anak lain, eksposur sosial yang dilakukan oleh orang tuanya, dorongan dan dukungan yang diberikan oleh orang tuanya untuk masuk ke dalam kelompok anak lain, serta terkait dengan tingkat bimbingan orientasi dan mobilitas yang mereka terima.

4.3. Profil Kompetensi Sosial Subyek Saat Ini

Sebagaimana dikemukakan pada bab terdahulu, untuk menampilkan profil kompetensi sosial subyek, peneliti menggunakan Daftar Cek Atribut Sosial yang diterjemahkan dari the Social Attribute Checklist dari McClellan dan Katz (2001). McClellan dan Katz mengemukakan bahwa item-item pada daftar cek ini didasarkan atas penelitian tentang elemen-elemen kompetensi sosial pada anak dan diperkuat oleh hasil sejumlah studi yang membandingkan antara perilaku anak yang disukai oleh anak lain dengan perilaku mereka yang kurang disukai. Daftar cek ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk mengases kompetensi sosial anak yang disarankan untuk dilaksanakan oleh guru setiap tiga atau empat bulan, dan seyogyanya tidak dipandang sebagai resep untuk "perilaku sosial yang benar"; tetapi dimaksudkan sebagai alat bantu bagi guru untuk mengamati, memahami dan memberi dukungan kepada anak dalam pertumbuhan keterampilan sosialnya.

Pengisian daftar cek atribut sosial di dalam penelitian ini didasarkan atas hasil wawancara dengan subyek, dan dilengkapi dan diverifikasi dengan hasil wawancara dengan orang tuanya serta guru kelasnya. Tabel 4.3 di bawah ini memuat konklusi hasil wawancara tersebut, yang secara keseluruhan harus dibaca sebagai profil kompetensi sosial subyek selama kurun waktu tiga hingga empat bulan terakhir, terhitung sampai dengan bulan Juni 2002 pada saat wawancara dilaksanakan. Nomor urut atribut sosial yang tertera pada kolom



pertama mengacu pada nomor urut item-item dari daftar cek tersebut, yang selengkapnya dapat dilihat pada Box 3.2 (halaman 102). Pada kolom 2-5, tanda “+” menunjukkan jelasnya keberadaan atribut sosial pada diri kasus, dan tanda “-” menunjukkan bahwa keberadaan atribut sosial tersebut tidak jelas.

Perlu dikemukakan bahwa pada item-item yang terkait dengan hubungan teman sebaya, peneliti memberi dua tanda. Tanda pertama mengacu pada hubungan kasus dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dan tanda kedua mengacu pada hubungan dengan teman sebayanya sesama tunanetra di sekolahnya. Item-item tersebut adalah atribut sosial dengan nomor urut I.6, II.14, II.20, III.22, III.23 dan III.24.

Tabel 4.3: Profil Kompetensi Sosial Subyek

Atribut Sosial	Kasus 1 (AP-TB)	Kasus 2 (AP-TR)	Kasus 3 (AL-TB)	Kasus 4 (AL-TR)
I.1	+	+	+	+
I.2	+	-	-	+
I.3	+	+	+	+
I.4	+	+	-	+
I.5	+	-	-	+
I.6	++	-+	-+	++
I.7	+	-	-	+
I.8	+	-	-	+
II.9	+	-	+	+
II.10	+	-	-	+
II.11	+	+	-	+
II.12	+	+	-	+
II.13	+	+	+	-
II.14	++	--	-+	++
II.15	+	-	-	+
II.16	+	-	+	+
II.17	+	+	-	+
II.18	+	-	-	-
II.19	+	-	-	+
II.20	++	-+	-+	++
II.21	-	-	-	-
III.22	++	-+	-+	++
III.23	++	-+	-+	++
III.24	++	-+	-+	++

Data pada Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa Kasus 1 (AP-TB) dan Kasus 4 (AL-TR) memiliki profil kompetensi sosial yang jauh lebih baik daripada Kasus 2 (AP-TR) dan Kasus 3 (AL-TB). Dari ke-24 item atribut sosial pada daftar cek itu, Kasus 1 tampak baik dalam 23 item dan Kasus 4 tampak baik dalam 21 item, sedangkan Kasus 2 hanya tampak baik dalam 6 atau 11 item dan Kasus 3 hanya tampak baik dalam 5 atau 10 item. Menurut McClellan dan Katz (2001), jika seorang anak tampil baik dalam sebagian besar atribut pada daftar cek ini, maka dapat diasumsikan bahwa kesulitan sosial temporer yang dialaminya akan teratasi tanpa intervensi orang dewasa, dan dia akan memperkuat keterampilan sosialnya, rasa percaya dirinya dan kemandiriannya bila dia dipercaya untuk memecahkan kesulitan sosialnya itu tanpa bantuan orang dewasa. Akan tetapi, jika seorang anak tampil buruk dalam banyak dari item-item pada daftar cek ini, maka menjadi tanggung jawab orang dewasa untuk mengimplementasikan strategi yang dapat membantu anak mengatasi kesulitan sosialnya.

Perbedaan antara tampilan Kasus 1 dan Kasus 4 di satu pihak dengan Kasus 2 dan Kasus 3 di lain pihak jelas tidak terkait dengan perbedaan tingkat ketunanetraan ataupun perbedaan jenis kelaminnya, tetapi tampaknya terkait dengan keberhasilan versus kegagalan mereka dalam hubungan sosialnya dengan teman sebayanya. Sebagaimana telah dibahas pada bagian 4.2, kinerja Kasus 1 dan Kasus 4 dalam hubungan sosialnya dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya pun lebih baik daripada Kasus 2 dan

Kasus 3.

Analisis terhadap tampilan kasus dalam masing-masing item pada daftar cek atribut sosial ini memunculkan fakta-fakta sebagai berikut. Di antara ke-24 atribut sosial yang tampaknya tidak dimiliki oleh semua kasus adalah atribut sosial dengan nomor urut 21, yaitu keterampilan menggunakan bahasa nonverbal dalam berinteraksi. Sebagaimana telah dibahas pada bagian 2.4, bahasa nonverbal merupakan media komunikasi yang penting untuk melengkapi bahasa lisan. Karena bahasa nonverbal biasanya diperoleh secara aksidental melalui proses modeling visual, individu tunanetra berkesulitan untuk memperolehnya tanpa diajarkan secara sistematis menggunakan teknik-teknik khusus.

Atribut sosial lainnya yang tidak dimiliki secara baik oleh tiga dari empat subyek penelitian ini adalah item dengan nomor urut 18, yaitu kemampuan untuk bernegosiasi dan berkompromi dengan orang lain. Kurangnya kemampuan ini telah mengakibatkan Kasus 3 sering menarik diri dari pergaulan, Kasus 4 kadang-kadang terlibat dalam konflik fisik dengan beberapa teman sebayanya, dan Kasus 2 memilih untuk bersikap tak acuh terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam konteks hubungan sosial dengan teman sebaya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, dua puluh atribut lainnya hanya tampak jelas pada dua dari empat orang subyek. Menarik untuk dikemukakan di sini atribut-atribut

yang kurang tampak pada Kasus 2 dan Kasus 3 (kasus yang tidak berhasil dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya yang awas) tetapi tampak jelas pada Kasus 1 dan Kasus 4 (yang berhasil dalam hubungan sosial dengan teman sebayanya yang awas). Atribut-atribut tersebut adalah sebagai berikut: Kemandirian (I.2), kapasitas empati (I.5), hubungan yang positif dengan teman sebaya (I.6), kapasitas untuk humor (I.7), tidak sering tampak kesepian (I.8), kemampuan menyatakan keinginan dan kesukaan (II.10), kemampuan untuk masuk ke dalam kelompok anak (II.14), kemampuan masuk ke dalam diskusi atau kegiatan yang sedang berlangsung (II.15), kemampuan untuk mengambil giliran (II.16), tidak menuntut perhatian secara berlebihan (II.19), kemampuan bergaul dengan anak atau orang dewasa dari kelompok etnik lain (II.20), penerimaan oleh anak lain (III.22), ajakan dari anak lain untuk bermain atau bekerja bersama (III.23), dan pengakuan dari anak lain sebagai sahabat atau teman bermain (III.24).

Hanya dua dari atribut sosial pada daftar cek ini tampak jelas pada semua kasus, yaitu: *mood* yang positif (I.1) dan minat pada sekolah (I.3).

Penting untuk dikemukakan bahwa meskipun Kasus 2 dan Kasus 3 tidak berhasil menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya, tetapi mereka dapat menjalin hubungan sosial dengan teman sebayanya sesama tunanetra (lihat item I.6, II.14, II.20, III.22, III.23 dan III.24 pada Tabel 4.3 di atas). Faktor-faktor yang mungkin dapat

menjelaskan keadaan ini mencakup kebersamaan yang terkondisikan oleh lingkungan belajarnya dan perasaan senasib yang menghilangkan perasaan inferioritas yang mungkin ada bila mereka bersama anak awas.

Satu cara lain untuk memahami perbedaan- perbedaan di atas adalah bahwa anak bervariasi dalam perilaku sosialnya karena berbagai alasan. Penelitian menunjukkan bahwa anak mempunyai kepribadian dan temperamen yang khas dan berbeda-beda sejak lahir (Rothbart & Bates, 1998; Kagan, 1992 – dalam McClellan & Katz, 2001). Di samping itu, hubungan keluarga dan konteks budaya juga mempengaruhi perilaku sosial. Perilaku sosial yang dipandang benar dan efektif dalam satu kebudayaan mungkin tidak demikian dalam kebudayaan lain. Oleh karena itu, banyak anak mungkin memerlukan bantuan untuk menjembatani perbedaan-perbedaannya dan untuk dapat belajar dari anak lain sehingga dapat merasa senang berteman dengan anak-anak lain.

4.4. Program Bimbingan dan Konseling untuk Membantu Perkembangan Kompetensi Sosial Anak Tunanetra

Sebagaimana telah didefinisikan pada Bab II, kompetensi sosial pada anak adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungannya, yang ditunjukkan dengan kemampuannya untuk mempersepsi orang lain secara tepat, asertif, responsif, berempati, memiliki rasa humor, ramah kepada teman sebaya dan santun kepada orang dewasa. Pengertian ini menyiratkan bahwa kompetensi sosial itu terbentuk dari hasil interaksi antara anak dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Ini berimplikasi bahwa jika kita ingin membantu perkembangan kompetensi sosial anak itu, seyogyanya kita memandang anak itu sebagai bagian dari satu sistem yang terdiri dari komponen individu, komponen lingkungan fisik, dan komponen lingkungan sosial, yang satu dengan lainnya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Hal ini menyiratkan bahwa intervensi bimbingan dan konseling yang ditujukan untuk membantu perkembangan kompetensi sosial anak itu seyogyanya diarahkan kepada keseluruhan sistem tersebut. Intervensi bimbingan dan konseling semacam ini dikenal sebagai model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi.

Di dalam model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi, perkembangan manusia dikonseptualisasikan sebagai produk proses interaksi seumur hidup antara individu dengan lingkungannya (Bronfenbrenner

- dalam Blocher, 1987). Salah satu implikasi terpenting dari konsep ini adalah pengertian bahwa perilaku manusia hanya dapat benar-benar dipahami di dalam konteks hubungan antara orang dengan lingkungan naturalnya di mana perilaku tersebut terjadi. Di dalam pendekatan ekologi, persoalan individu dianalisis dari sudut pandang "*ecosystem*". Suatu ekosistem adalah konteks fisik, sosial dan psikologis, pada saat transaksi antara individu dengan lingkungannya terjadi (Blocher, 1987). Ini berarti bahwa bila kita menggunakan ekosistem sebagai satu unit analisis bagi suatu perilaku, maka kita harus memfokuskan perhatian pada konteks tempat terjadinya perilaku itu. Hal lain yang perlu dipahami dari pendekatan ekologi ini adalah bahwa pendekatan ini terutama bertujuan untuk memahami dan memelihara keseimbangan antara unsur-unsur yang terdapat di dalam lingkungan dan melestarikan properti yang memberikan kehidupan dan mendorong pertumbuhan para anggotanya (Blocher, 1987).

Agar intervensi dengan model bimbingan perkembangan yang menggunakan pendekatan ekologi ini lebih efektif, kita harus berhasil menciptakan lingkungan individu itu sebagai suatu lingkungan belajar. Yang dimaksud dengan lingkungan belajar, menurut Blocher (1987), adalah satu konteks fisik, sosial dan psikologis di mana orang dapat belajar perilaku baru. Blocher mengidentifikasi bahwa sebuah lingkungan belajar sekurang-kurangnya terdiri dari tiga komponen penting, yaitu (1) "*opportunity structure*", (2) "*support structure*", dan (3) "*reward structure*". Struktur kesempatan adalah berbagai macam situasi yang penuh dengan tantangan atau tugas-tugas baru di mana

individu dapat belajar dan mencobakan perilaku barunya dan yang memungkinkannya mencapai keberhasilan, penguasaan atau kontrol dalam konteks lingkungan yang bersangkutan. Hakikat struktur kesempatan sebagian ditentukan oleh tingkat stimulasi yang tersedia di dalam lingkungan itu. Struktur dukungan adalah sistem pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi stress yang sering mengiringi kesempatan belajarnya. Struktur dukungan tersebut terdiri dari dua elemen, yaitu (a) dukungan yang berupa jaringan hubungan antarmanusia (*human relationships*) yang positif, yang memberikan kehangatan, dorongan, empati, dan perhatian yang optimal, sehingga individu dapat melanjutkan kegiatan belajarnya meskipun dalam situasi stress; dan (b) dukungan untuk memberikan strategi dan kerangka kerja kognitif, yang memungkinkan individu belajar cara-cara yang tepat dalam menghadapi tugas-tugas atau masalah-masalah yang penuh tantangan. Struktur imbalan adalah komponen lingkungan yang merangsang individu untuk memiliki antusiasme dan komitmen untuk mengatasi tantangan dan menuntaskan tugas-tugasnya. Agar sebuah lingkungan belajar dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhan dan perkembangan bagi anggota-anggotanya, maka di dalam lingkungan itu harus terdapat ketiga komponen tersebut.

Temuan-temuan penelitian ini, sebagaimana telah dibahas pada bagian 4.1, 4.2 dan 4.3, menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi anak tunanetra dalam mengembangkan kompetensi sosialnya itu terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi orang tuanya sekaitan dengan ketunanetraan

anaknya itu, sikap teman-teman sebayanya serta sikap masyarakat pada umumnya terhadap ketunanetraan, lingkungan fisiknya, dan terkait pula dengan dampak ketunanetraan terhadap individu anak itu sendiri. Masalah-masalah yang dapat diidentifikasi melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua kurang memperoleh dukungan (baik dukungan psikologis maupun dukungan kognitif) dalam menghadapi permasalahan ketunanetraan anaknya.
- 2) Masyarakat pada umumnya masih bersikap negatif terhadap ketunanetraan.
- 3) Upaya orang tua untuk mengekspos anak tunanetranya ke lingkungan sosialnya mendapat hambatan psikologis.
- 4) Anak tidak mendapatkan bimbingan keterampilan orientasi dan mobilitas yang sistematis di lingkungan sekitar rumahnya.
- 5) Sebagian orang tua masih kurang memberikan dorongan kepada anaknya untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya.
- 6) Minat sebagian anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya yang awas di lingkungan sekitar rumahnya masih rendah.
- 7) Anak masih kurang dapat diterima oleh kelompok anak lain di lingkungan sekitar rumahnya.
- 8) Anak tidak memiliki akses ke permainan terstruktur bersama sabayanya yang awas.
- 9) Anak tidak dapat menggunakan bahasa nonverbal dan tidak mendapat



bimbingan untuk itu.

- 10) Dua dari empat kasus yang diteliti menunjukkan profil kompetensi sosial yang rendah.

Masalah-masalah di atas saling terkait dan mempunyai hubungan sebab-akibat antara satu dengan lainnya. Model bimbingan perkembangan dengan pendekatan ekologi menawarkan bantuan yang sistemik, yang memandang permasalahan dari konteks hubungan individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, program bimbingan dan konseling menggunakan model ini tampaknya merupakan pilihan yang paling tepat untuk membantu mengatasi masalah-masalah di atas dan sekaligus membantu perkembangan kompetensi sosial pada anak secara optimal.

